**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis dalam banyak aspek kehidupan seperti kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, kemerosotan moral, serta meningkatnya berbagai bentuk penyakit sosial telah memakan banyak sekali elemen masyarakat yang harus ikut menanggug efek samping bahkan dengan harga yang amat mahal. Anak sebagai generasi penerus adalah salah satu dari sekian banyak yang rentan terhadap krisis tersebut. Oleh sebab itu, anak sejak dini membutuhkan pemahaman mengenai dinamika krisis yang terjadi dan bagaimana cara terbaik untuk meresponnya. Perilaku sosial dapat menjadi salah satu alternatif terbaik.

Perilaku sosial sendiri merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan ucapan.[[1]](#footnote-1) Perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisasi dan tidak timbul dengan sendirinya, namun akibat dari stimulus eksternal.[[2]](#footnote-2) Perilaku sosial yang dimaksud adalah perbuatan atau tingkah laku yang sering dilakukan individu atau anak dalam masyarakat baik berupa menolong sesama, tenggang rasa, kasih sayang dan sebagainya tanpa ada rasa keterpaksaan, akan tetapi perbuatan yang dilakukan atas kehendak sendiri. Pada zaman modern ini, perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi menjadi barang yang sangat langka.

Usia anak mulai dini hingga remaja adalah usia yang rentan, karena dalam usia tersebut anak dapat terpengaruh oleh berbagai kondisi lingkungan. Akibat dari terpengaruhnya anak oleh lingkungan memang tidak selalu membawa dampak buruk, ada pula dampak baik. Kesemuanya tergantung bagaimana kondisi lingkungan yang ada.

Salah satu yang menjadi bagian dari kondisi lingkungan adalah keluarga khususnya orang tua. Keluarga memiliki peran penting membantu anak dalam proses tumbuh kembang, keluarga juga bertanggung jawab atas pemenuhan hak-hak anak terutama dalam hal pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena bimbingan dari keluarga merupakan pendidikan pertama yang anak dapatkan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya.

Menurut Suyanto, perlakukan orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh dan andil yang besar terhadap pembentukan perkembangan emosional dan kepribadian anak serta menumbuhkan motivasi khususnya dalam membentuk perilaku sosial anak.[[3]](#footnote-3) Pentingnya keluarga dalam pembentukan perilaku sosial anak juga bisa dilihat melalui fungsi keluarga dalam pendidikan anak itu sendiri. Mollehnhaur dalam Abdullah menjelaskan bahwa fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi menjadi dua fungsi, yaitu[[4]](#footnote-4):

Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan (keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu.

Fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak dari berbagai informasi yang diterima anak. Mengingat anak terutama diusia 0 tahun – 5 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna.

Begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku sosial pada anak, tidak banyak anak memiliki kondisi keluarga yang mendukung. Misalnya seperti anak dengan kondisi keluarga broken home, anak dengan kondisi keluarga tidak utuh atau yatim piatu, anak dengan kondisi jauh dari orang tua atau orang tua bekerja sebagai TKI. Beberapa kondisi keluarga tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, tidak terkecuali dalam perilaku sosial.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 34 Ayat 1 disebutkan ‘Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara. Dengan demikian Negara bertanggung Jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar fakir miskin dan anak-anak terlantar yaitu kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan, dan dalam pelaksaan pemeliharaan anak-anak terlantar di Indonesia dilakukan dengan memberikan hak-haknya secara normal layaknya anak-anak pada umumnya yaitu hak sipil dan hak kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya serta asuhan, perawatan dan pembinaan. Secara legal formal fungsi Negara memelihara anak-anak terlantar dan kepedulian terhadap masa depan mereka telah ada dalam Pasal 34 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 dan pengaturan dalam memlihara anak-anak terlantar terdapat diberbagai Undang-Undang dengan berlandaskan pada Undang-Undang Dasar 1945. Fungsi Negara dalam memelihara anak-anak terlantar dapat terealisasi dalam pemecahanya apabila pemerintah dalam pembuatan kebijakan atau peraturan perundang-undangan haruslah untuk kepentingan dan memihak bagi permasalahan anak-anak terlantar di Indonesia.

Berdasarkan data dari Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) atau National Vocational Rehabilitation Center (NVRC) jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak .3.488.309, balita terlantar sebanyak 1.178.824, anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674, sementara anak nakal sebanyak 193.155.[[5]](#footnote-5) Secara mendetail anak dengan kebutuhan perlindungan khusus juga tersebar di Indonesia, diantaranya:

1. Perlakukan salah pada anak, dalam bentuk fisik, emosional dan seksual. Secara rinci terdapat 538 anak mendapat perlakuan salah secara fisik, 63 anak mengalami penelantaran dan 5 anak mengalami perlakuan salah secara emosional.
2. Anak jalanan dengan jumlah 39.861 yang tersebar di 12 kota besar.
3. Anak pekerja dengan jumlah 8 juta yang berusia 15 tahun kebawah.

Anak dengan kondisi lingkungan keluarga tidak utuh rentan terhadap sikap hingga aktivitas sosial yang membahayakan, aktivitas sosial yang tidak sesuai dengan norma-norma pada masyarakat. Sri Lestari dalam bukunya berjudul Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga berpendapat bahwa anak dengan lingkungan keluarga tidak harmonis atau *broken home* rentan mengalami kemarahan, agresi, depresi, gangguan kognitif, terhambatnya perkembangan moral anak, perkembangan kepribadian anak serta perkembangan sosial anak. Pada akhirnya, tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan oleh orang tua dan keluarga terhadap pemahaman perilaku sosial pada anak, selain menyerahkan tanggung jawab pemahaman perilaku sosial pada pihak kedua selain orang tua dan keluarga.[[6]](#footnote-6)

Pihak kedua yang memiliki komitmen untuk membantu peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial pada anak adalah lembaga-lembaga yang tersebar di masyarakat seperti pondok pesantren dan panti asuhan. Panti asuhan sendiri merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh dengan tujuan anak asuh memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat.[[7]](#footnote-7)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, dan pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Panti asuhan menjadi pilihan orang tua dan keluaraga dalam menanamkan perilaku sosial kepada anak karena panti asuhan dalam menjalankan tugas memiliki tujuan seperti memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Selain itu panti asuhan juga memiliki tujuan seperti memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak di panti asuhan sehingga anak memiliki kepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Secara singkat dapat difahami bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.[[8]](#footnote-8)

UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri merupakan salah satu lembaga yang menaungi kesejahteraan anak. Panti ini merupakan lembaga resmi milik pemerintah, sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dalam perlindungan dan pelayanan sosial asuhan bagi klien yaitu anak terlantar dan anak yang memerlukan perlindungan khusus yang berusia lima tahun sampai dengan lulus pendidikan menengah atas atau kejuruan, ketatausahaan dan pelayanan masyarakat.[[9]](#footnote-9) Panti ini merupakan cabang dari PPSAA Trenggalek yang menampung anak yatim piatu, anak kurang mampu dan anak dengan kondisi keluarga *broken home*.

Proses pengasuhan di UPT PPSAA dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pendekatan awal dalam penerimaan anak asuh yang meliputi orientasi dan konsultasi, berlanjut pada proses seleksi serta penelaahan pengungkapan masalah. Hingga dilanjutkan pada proses bimbingan orientasi, fisik, keterampilan kerja, sosial, dan sekolah.[[10]](#footnote-10) Lembaga ini mempunyai dorongan perubahan perilaku terhadap perilaku sosial anak. Dorongan tersebut dibuktikan melalui kuantitas dan kualitas anak asuh yang sudah tidak lagi menetap di UPTSAA Trenggalek asrama Kediri. Pada kurun waktu 2016 sampai 2019 alumni UPTSAA Trenggalek asrama Kediri mencapai 128 anak. Kurang lebih 86 anak diantaranya sudah memiliki pekerjaan tetap, baik dalam bidang industri, jasa ataupun usaha mandiri. Sedangkan alumni tahun 2013 ke bawah mayoritas sudah menjalani kehidupan berumah tangga serta mampu hidup mandiri.[[11]](#footnote-11)

UPT PPSAA senantiasa memberikan asuhan, arahan didikan, bimbingan dan kasih sayang. Kebutuhan pendidikan formal maupun nonformal dicukupi, memberikan kecukupan kebutuhan sehari-hari layaknya orang tua sendiri sebagaimana tugas yang ada. Diberikannya sikap-sikap tersebut diharapkan menimbulkan hal positif terhadap anak. Tapi faktanya masih ada anak asuh yang masih menunjukkan sikap brutal, tidak nurut, seenaknya sendiri.

Melalui pemaparan uraian latar belakang diatas penulis bermaksud untuk membuat penelitian dengan judul “PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK ASUH DI UPT PPSAA TRENGGALEK ASRAMA KEDIRI”.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat penting digunakan karena banyaknya data penelitian atau hasil penelitian dilapangan yang konteksnya bermacam-macam. Fokus penelitian berfungsi untuk memusatkan penelitian yang akan diangkat atau dilakukan. Maka dari itu fokus penelitian harus benar-benar fokus arahnya agar menemui titik temu dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai fokus, yang didalamnya berisi tentang pokok masalah yang masih bersifat umum.[[12]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian dan hasil observasi di lapangan, diperoleh fokus penelitian yaitu tentang praktik pembinaan perilaku sosial pada anak asuh di UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri. Dari fokus yang sudah ditemukan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan perilaku sosial pada anak di UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri?
2. Bagaimana hasil pembinaan perilaku sosial anak di UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan perilaku sosial anak yang ada di UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri.
5. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan perilaku sosial anak yang ada di UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri.
6. **Kegunaan Penelitian**
7. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan keilmuan dalam kajian ilmu Sosiologi Agama, khususnya pada bidang permasalahan sosial.

1. Kegunaan Praktis
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu melakukan pembacaan secara mendalam dan jika pun ada juga memberikan masukan yang berarti khususnya pada UPTSAA Trenggalek asrama Kediri.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para pegawai UPTSAA Trenggalek asrama Kediri serta dosen dan akademisi pada program studi Sosiologi Agama.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi satu literatur untuk peneliti yang akan datang, selain itu penelitian ini semoga bisa dijadikan sebagai bahan kajian yang berkelanjutan.
5. **Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai perbendaan menakup waktu, lokasi hingga sujek yang berbeda akan tetapi memiliki fokus tujuan penelitiannya sama. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan sebuah perbandingan data dan sebagai acuan. Maka dari itu, untuk menghindari anggapan kesamaan atau plagiasi dari penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Dalam penelitian skripsi Beni Yanto (2018), membahas mengenai pembentukan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait menjadi seorang muslim yang memiliki iman yang kuat. Lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya, serta memiliki akhlak mulia. Penelitian Beni Yanto dilakukan di panti sosial asuhan anak Harapan Bangsa Kalianda.

Penelitian ini memiliki persamaan mengenai pengasuhan anak di panti asuhan, dan berfokus pada perkembangan anak.

Perbedaannya penelitian sebelumnya lebih menekankan pembentukan karakter seorang muslim. Sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada pembinaan perilaku sosial dengan menggunakan teori AGIL serta melibatkan seorang ahli psikolog pada anak asuh yang mengalami permasalahan psikologis.[[13]](#footnote-13)

Dalam penelitian skripsi Mustofa Hadi (2018), mengkaji peran panti asuhan dalam pemberdayaan anak jalanan melalui keterampilan pembuatan souvenir di panti asuhan untuk menjadikan anak-anak lebih mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yang menerapkan tiga tahapan yang dilakukan dari tahap penyadaran, transformasi pengetahuan hingga peningkatan intelektualitas telah memberdayakan anak-anak jalanan dengan mengubah pola pikir mereka melalui motivasi, sehingga anak-anak jalanan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan siap untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Penelitian ini memiliki persamaan mengenai pengasuhan anak di panti asuhan, serta memberikan keterampilan pada anak asuh.

Perbedaannya penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengembangan potensi diri pada anak asuh melalui motivasi dengan keterampilan pembuatan souvenir. Sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada pembinaan perilaku sosial dengan menggunakan teori AGIL serta melibatkan seorang ahli psikolog pada anak asuh yang mengalami permasalahan psikologis.[[14]](#footnote-14)

Penelitian Cahyono dan Dadang Mulyana (2019), membahas mengenai pembinaan perilaku sosial sekolahan SMK kepada peserta didik menggunakan peraturan. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinan sikap sekolah SMK kepada peserta didik melalui beberapa tahapan. Pertama dengan menyusun peraturan, kedua dengan penerapan peraturan serta ketiga dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan objek, dimana peserta didik SMK merupakan anak beruntung yang tidak memiliki latar belakang bermasalah pada keluarganya. Sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada pembinaan perilaku sosial dengan menggunakan teori AGIL serta melibatkan seorang ahli psikolog pada anak asuh yang mengalami permasalahan psikologis. [[15]](#footnote-15)

Penelitian Zulkarnain dan Maria Montessori (2019), membahas mengenai pembinaan perilaku sosial siswa yang dilakukan oleh seorang guru. Kemudian jenis penelitian adalah kualitatif metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian tersebut dilakukan di SMP Negeri Koto XI Tarusan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina perilaku sosial adalah dengan memberikan pengarahan, nasehat, teguran, sanksi dan motivasi kepada siswa agar mau berperilaku disiplin dan bertingkah laku baik terhadap semua orang melalui metode pembiasaan, pengertian serta membina dengan menggunakan model.[[16]](#footnote-16)

Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan objek, dimana peserta didik SMP melalui metode pembiasaan, pengertian serta membina dengan menggunakan model. Sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada pembinaan perilaku sosial dengan menggunakan teori AGIL serta melibatkan seorang ahli psikolog pada anak asuh yang mengalami permasalahan psikologis.

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 671 [↑](#footnote-ref-1)
2. Bimo Walgianto. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 15 [↑](#footnote-ref-2)
3. Bagong Suyanto. Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial bagi Anak Rawan (Surabaya: Airlangga University Press, 2010), hal. 213 [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Imron Abdullah. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak* (Cirebon: Lektur, 2003), hal. 232 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kementerian Sosial Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa. <http://cibinong.kemsos.go.id/> Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-5)
6. Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 77 [↑](#footnote-ref-6)
7. Santoso. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Dinas Sosial (<https://dinsos.bulelengkab.go.id>) Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., [↑](#footnote-ref-8)
9. Data profil UPT PPSAA Trenggalek (<https://dinsos.jatimprov.go.id>) Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., [↑](#footnote-ref-10)
11. Subjek DW, Pegawai UPTSAA Trenggalek asrama Kediri, Kediri, 8 Maeret 2022 [↑](#footnote-ref-11)
12. Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta: Bandung 2010), hal. 47 [↑](#footnote-ref-12)
13. Beni Yanto. 2019. Dalam Skripsi “*Peran Orang Tua Asuhan Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Dalam Upaya Pembentukan Karakter Muslim.*  UIN Raden Intan Lampung. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mustofa Handi. 2018. Dalam Skripsi “*Pemberdayaan Anak Jalanan “Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir” di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [↑](#footnote-ref-14)
15. Chayono dan Mulyana Dadang. 2019. Dalam Jurnal “*PEMBINAAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PERATURAN SEKOLAH (Studi Kasus di Salah Satu SMK Negeri Kabupaten Malang*” (CIVICS Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 4 No.1) Universitas Buana Perjuangan Karawang. [↑](#footnote-ref-15)
16. Zulkarnain dan Montessori Maria. 2019. Dalam Jurnal “*Upaya Guru Dalam Membina Sikap Siswa*” (JCE Journal of Civic Education Vol 2 No. 4) Universitas Nege-ri Padang. [↑](#footnote-ref-16)